

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan masalah kesehatan global yang bersifat kronis, ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah dan berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi bila tidak dikelola dengan baik (Alimurdianis et al., 2024). Di antara berbagai komplikasi diabetes melitus, gangguan kulit merupakan masalah yang sering terjadi dan memerlukan perhatian khusus. Perubahan sirkulasi, gangguan imun, dan kerusakan saraf perifer meningkatkan risiko masalah kulit pada pasien diabetes. Salah satu komplikasi paling serius adalah ulkus diabetikum, yang sulit sembuh dan berdampak pada kondisi fisik, psikologis, serta sosial pasien. (Alimurdianis et al., 2024). Ulkus diabetikum merupakan penyebab utama amputasi, terutama bila disertai infeksi kronik yang memperparah kerusakan jaringan dan meningkatkan risiko penyebaran infeksi. Penatalaksanaannya masih belum optimal akibat keterbatasan pemahaman infeksi kronik, kurangnya edukasi pasien, dan belum diterapkannya protokol baku, sehingga banyak kasus berakhir pada amputasi. (Jurnal et al., 2025).

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan peningkatan signifikan kasus diabetes secara global. Prevalensi diabetes dunia telah mencapai 10,5%, dengan sekitar 44,7% penderita dewasa belum terdiagnosis. IDF memproyeksikan jumlah penderita akan terus meningkat hingga 783 juta orang dewasa pada tahun 2045, atau setara satu dari delapan orang dewasa, dengan kenaikan 46% yang melampaui pertumbuhan populasi global. (IDF, 2021).

Di Indonesia, diabetes melitus menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan. Pada tahun 2024, dari total 185.217.400 penduduk dewasa, prevalensi diabetes melitus mencapai 11,3% dengan jumlah kasus pada orang dewasa diperkirakan sebesar 20.426.400 jiwa (IDF, 2024). Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Jawa Timur tergolong tinggi dan cenderung fluktuatif. Jumlah penderita tercatat sebanyak 875.745 jiwa pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 929.810 jiwa pada tahun 2021. Provinsi Jawa Timur termasuk dalam lima provinsi dengan angka kejadian diabetes melitus tertinggi di Indonesia, disertai peningkatan jumlah kasus baru dari 15.708 jiwa pada tahun 2020 menjadi 18.608 jiwa pada tahun 2021 (Riskesdas, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2020–2022, jumlah kasus Diabetes Melitus tergolong tinggi dan cenderung fluktuatif. Pada tahun 2020 tercatat 15.396 penderita, meningkat menjadi 15.513 pada tahun 2021, dan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 15.773 jiwa. (Dinkes Ponorogo, 2022). Di Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, prevalensi diabetes melitus menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2022, jumlah penderita DM sebanyak 535 jiwa dari total penduduk 37.748 jiwa, dengan prevalensi sekitar 1,42% (Dinkes Ponorogo, 2022). Pada tahun 2023, meskipun jumlah penderita DM tercatat tetap sebanyak 535 jiwa, prevalensi meningkat menjadi sekitar 1,66% seiring dengan penurunan jumlah penduduk menjadi 32.231 jiwa (Statistik Ponorogo, 2023). Tingginya prevalensi diabetes melitus meningkatkan risiko ulkus diabetikum, dengan risiko seumur hidup sebesar 19–34%. Ulkus ini memiliki morbiditas tinggi, ditandai kekambuhan hingga 65%, risiko amputasi sekitar 20%, dan angka kematian 5 tahun mencapai 50–70%, sehingga menjadi

komplikasi serius yang berdampak pada kualitas hidup dan mortalitas pasien (McDermott et al., 2023). Fenomena risiko komplikasi ini sejalan dengan temuan penelitian Purwaningsih,dkk (2024) di Puskesmas Sukosari Babadan Ponorogo, di mana tercatat sebanyak 205 penderita diabetes melitus dengan rincian 63 laki-laki dan 142 perempuan. Dari jumlah tersebut, angka kejadian ulkus kaki telah mencapai sekitar 15%, yang menegaskan bahwa risiko komplikasi luka kaki sudah menjadi ancaman nyata bagi penderita diabetes di wilayah tersebut. (Purwaningsih et al., 2024)

Etiologi ulkus kaki diabetik dibedakan menjadi ulkus neuropatik, iskemik, dan neuroiskemik. Ulkus neuropatik terjadi akibat kerusakan saraf perifer sehingga luka sering tidak disadari dan tidak nyeri, sedangkan ulkus iskemik disebabkan gangguan aliran darah, dan ulkus neuroiskemik merupakan kombinasi keduanya. Secara klinis, ulkus neuropatik umumnya berbentuk bulat, tidak nyeri, dan muncul pada area penopang berat badan, sementara ulkus iskemik dan neuroiskemik cenderung tidak beraturan, lebih luas, dapat disertai nekrosis, dan berisiko tinggi mengalami infeksi. (McDermott et al., 2023).

Untuk mencegah perburukan luka dan menghindari risiko amputasi, diperlukan penatalaksanaan keperawatan yang komprehensif. Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), salah satu intervensi utama yang dapat dilakukan adalah Perawatan Sirkulasi (I.02079). Intervensi ini sangat krusial karena berfokus pada penguatan sirkulasi darah ke area perifer dan pencegahan cedera pada kaki melalui tindakan observasi (seperti pemeriksaan denyut nadi perifer dan edema), tindakan terapeutik (seperti perawatan kaki dan penggunaan alas kaki yang tepat), serta edukasi pasien (PPNI, 2020). Guna

mengevaluasi keberhasilan intervensi tersebut secara objektif, penulis menggunakan instrumen *Inlow's 60-Second Diabetic Foot Screening Tool* untuk memantau tingkat risiko kerusakan integritas kulit dan keberhasilan perawatan dalam mencegah perluasan ulkus.

Pentingnya intervensi perawatan kaki pada pasien diabetes melitus diperkuat oleh penelitian Ramadhani & Situmorang (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawatan kaki berhubungan dengan kejadian ulkus diabetikum, di mana pengetahuan yang baik menurunkan risiko terjadinya ulkus. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawatan kaki sebagai upaya pencegahan. (Ramadhani & Situmorang, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Nestriani, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa perilaku perawatan kaki berperan penting dalam menurunkan kejadian ulkus diabetikum. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perilaku pasien dalam melakukan perawatan kaki, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya ulkus diabetikum. Temuan ini menegaskan bahwa perawatan kaki yang dilakukan secara rutin dan benar merupakan faktor protektif dalam pencegahan ulkus diabetikum. (Nestriani, 2023). Menurut Uverni, dkk. (2024), penerapan perawatan kaki yang dilakukan secara berkelanjutan selama empat hari berturut-turut pada penderita diabetes melitus terbukti efektif dalam mengidentifikasi serta menurunkan risiko terjadinya ulkus diabetikum. Intervensi yang diberikan secara konsisten tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi kaki pasien, sehingga memperkuat bahwa perawatan kaki rutin merupakan langkah preventif penting dalam pencegahan ulkus diabetikum (Feliciyanvi Uverni et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa semakin baik

perilaku perawatan kaki yang diterapkan sesuai standar keperawatan, maka kejadian ulkus diabetikum akan semakin menurun. Menurut penelitian Purwaningsih dkk. (2024), instrumen *Inlow's 60-second Diabetic Foot Screening Tool* telah digunakan untuk mengevaluasi efektivitas senam kaki dan terbukti menjadi alat yang sangat efektif dalam menilai risiko ulkus diabetikum. Instrumen ini mampu menggambarkan kondisi risiko kaki pasien secara akurat baik sebelum maupun setelah diberikan intervensi senam kaki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbaikan tingkat risiko ulkus secara signifikan setelah responden rutin melakukan senam kaki, yang membuktikan bahwa instrumen ini memiliki sensitivitas dan objektivitas yang baik dalam mendeteksi perubahan kondisi klinis. Oleh karena itu, *Inlow's 60-second* sangat layak digunakan sebagai standar alat skrining dan evaluasi dalam praktik keperawatan untuk memantau keberhasilan perawatan kaki pada penderita diabetes melitus (Purwaningsih et al., 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Gambaran Risiko Ulkus Diabetikum dan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai praktik perawatan kaki serta mengidentifikasi tingkat risiko terjadinya ulkus diabetikum pada penderita Diabetes Melitus di wilayah tersebut.

B. Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada gambaran perilaku perawatan kaki dan tingkat risiko ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus di Prolanis desa Josari dan desa tegalsari wilayah kerja Puskesmas Jetis, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran risiko ulkus diabetikum dan perilaku perawatan kaki pada pasien Diabetes Melitus di Prolanis desa Josari dan desa tegalsari wilayah kerja Puskesmas Jetis?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku perawatan kaki dan tingkat risiko ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus di Prolanis desa Josari dan desa tegalsari wilayah kerja Puskesmas Jetis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, lama menderita DM) di Prolanis desa Josari dan desa tegalsari wilayah kerja Puskesmas Jetis.
- b. Mengidentifikasi tingkat risiko ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus di Prolanis desa Josari dan desa tegalsari wilayah kerja Puskesmas Jetis.
- c. Mengidentifikasi perilaku perawatan kaki pada pasien Diabetes Melitus di Prolanis desa Josari dan desa tegalsari wilayah kerja Puskesmas Jetis.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam memberikan referensi data mengenai gambaran pola perilaku perawatan kaki mandiri dan gambaran tingkat risiko ulkus diabetikum pada penderita Diabetes Melitus di tatanan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Memberikan informasi dan kesadaran bagi pasien mengenai kondisi risiko kesehatan kaki mereka saat ini sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam melakukan perawatan kaki secara mandiri guna mencegah terjadinya ulkus.

b. Bagi Perawat

Sebagai dasar data bagi perawat komunitas dalam memetakan kelompok pasien yang memiliki risiko tinggi, sehingga dapat dilakukan tindakan preventif yang lebih terarah

c. Bagi Puskesmas

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi program Prolanis dalam meningkatkan edukasi mengenai perawatan kaki guna menekan angka kejadian komplikasi kaki diabetik di wilayah kerja Puskesmas Jetis.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi data dasar bagi penelitian selanjutnya terkait pengembangan strategi edukasi atau pencegahan luka pada pasien diabetes di tatanan komunitas.